

## FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN *UNMET NEED* PADA PASANGAN USIA SUBUR (PUS) DI DESA PASIR MATOGU KECAMATAN ANGKOLA MUARATAIS KABUPATEN TAPANULI SELATAN TAHUN 2021

, Nurelilasari Siregar<sup>1</sup>, Nur Aliyah Rangkuti<sup>2</sup>, Berlianti Sinta Marito<sup>3</sup>  
<sup>1,2</sup> Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan  
Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan  
<sup>3</sup> Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan  
Universitas Aufa Royhan Di Kota Padangsidempuan

(elila2103@gmail.com, 085363010507)

### ABSTRAK

Tingginya angka *unmet need* merupakan fenomena kependudukan yang menjadi satu aspek yang penting yang perlu diperhatikan dalam pembangunan gerakan keluarga berencana pada masa mendatang. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. Penelitian ini bersifat analitik dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita pasangan usia subur bersatus menikah, memiliki anak, dan hidup bersama dengan suami yang tinggal menetap, yaitu sebanyak 104 orang, dan dijadikan sampel sebanyak 51 orang. Data yang sudah dikumpulkan dianalisa dengan menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghasilan, status pekerjaan, paritas, pengetahuan tentang KB dan dukungan dari suami berhubungan secara signifikan dengan kejadian *unmet need* keluarga berencana. Disarankan bagi petugas KB di wilayah kerja Puskesmas Pintu Padang terutama di Desa Pasir Matogu agar upaya penggarapan program KB perlu ditingkatkan dan difokuskan pada kelompok-kelompok yang *unmet need*. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pemberian KIE baik bagi suami maupun isterinya melalui kunjungan rumah oleh setiap bidan desa.

**Kata kunci** : Penghasilan, Status Pekerjaan, Paritas, Pengetahuan KB, *Unmet Need*

### ABSTRACT

The high number of *unmet needs* is a population phenomenon that becomes an important aspect that needs to be considered in the development of the family planning movement in the future. The purpose of the study was to analyze factors related to the occurrence of *Unmet Need* in Couples of Childbearing Age (PUS) in Pasir Matogu Village, Angkola Muaratais District, South Tapanuli District in 2021. This research is analytical with a cross-sectional design. The population in this study was all women of childbearing age couples who were married, had children, and lived together with 104 husbands, which was sampled by 51 people. The collected data is analyzed using the *Chi-Square* test. The results showed that income, employment status, parity, knowledge of KB and support from husbands were significantly related to the incidence of *unmet family planning needs*. It is recommended for kb officers in the working area of Puskesmas Pintu Padang, especially in Pasir Matogu Village, so that efforts to apply the KB program need to be improved and focused on *unmet need* groups. Efforts that can be made is by providing KIE for both husband and wife through home visits by each village midwife.

**Keywords** : Income, Employment Status, Parity, Knowledge KB, *Unmet Need*

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Westoff dalam Novera (2018), *unmet need* adalah wanita usia subur yang tidak menggunakan alat/cara kontrasepsi namun menginginkan penundaan kehamilan (penjarangan). Kebutuhan keluarga berencana

yang belum terpenuhi (*unmet need*) di antara wanita yang sudah menikah merupakan fenomena umum di seluruh dunia, tetapi prevalensinya lebih tinggi pada negara berkembang dibandingkan negara maju. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 menyatakan bahwa angka *unmet need* pada tahun 2012 yakni 12% turun

menjadi 9,9 % pada tahun 2019. Angka ini lebih tinggi yakni 22% di negara berkembang pada tahun 2019. Setidaknya satu dari 10 Pasangan Usia Subur (PUS) di sebagian besar negara di dunia adalah *unmet need* (WHO, 2020).

Program KB di Indonesia telah diakui secara nasional dan internasional sebagai salah satu program yang telah berhasil menurunkan angka fertilitas secara nyata. Lebih dari 50% wanita pada kelompok usia reproduktif (15-49 tahun) di semua negara di wilayah Asia memiliki permintaan akan keluarga berencana, jumlahnya sekitar 80% di delapan negara (Thailand, Korea, Sri Lanka, Bhutan, Indonesia, Bangladesh, India, Nepal). Sementara lebih dari 50% dari permintaan alat kontrasepsi di delapan negara ini dipenuhi oleh beberapa bentuk metode kontrasepsi meskipun sisanya tetap tidak terpenuhi yaitu bervariasi dari yang paling rendah sebanyak 3% di Thailand hingga yang paling tinggi sebanyak 27% di Nepal (WHO, 2019).

*Sustainable Development Goals* (SDGs), pada indikator tepatnya pada tujuan untuk mencapai target 5C di tahun 2030 terdapat poin terpenuhinya kebutuhan pelayanan KB (*met need*). Indikator *met need* ini menggambarkan proporsi kebutuhan keluarga berencana (KB) yang terpenuhi, yakni persentase wanita yang ingin menjarangkan kehamilan berikutnya atau tidak menginginkan anak lagi dan sedang menggunakan metode/alat kontrasepsi modern. Indikator ini juga mendapat perhatian yang lebih terhadap ketidakadilan pada akses layanan dan berfungsi sebagai pendukung hak asasi dalam bidang kesehatan reproduksi. Perempuan memiliki hak dalam menentukan apakah akan memiliki anak atau tidak, begitu juga dengan memilih berapa jumlah anak atau memberi jarak kehamilan, dan KB merupakan dimensi utama pada kesehatan reproduksi (BPS, 2020).

*Unmet need* KB pada SDKI 2019 masih berada pada angka yang sama dengan SDKI 2017 yaitu 11%. Tren kebutuhan penggunaan metode/alat KB di antara wanita menikah pada SDKI 2017 yaitu sebesar 73%, hal ini menunjukkan penurunan yang minim dilihat dari periode sebelumnya yaitu sebesar 74% pada SDKI 2012. Berdasarkan data SDKI 2017 tersebut maka dapat dikatakan persentase *unmet need* belum memenuhi target BKKBN yaitu sebesar 9,91% (BKKBN, 2019).

Berdasarkan data dari BKKBN Sumatera Utara diketahui bahwa total *unmet need* Sumatera Utara pada Desember 2019 adalah 430.233 orang. Selain itu diketahui bahwa *unmet need* Kabupaten

Tapanuli Selatan adalah 36.096 orang (Profil Dinkes Kabupaten Tapanuli Selatan, 2020). Dampak dari *unmet need* salah satunya adalah dapat meningkatkan kejadian kehamilan tidak diinginkan (KTD). Kehamilan tidak diinginkan sendiri meliputi mistimed pregnancy (kehamilan tidak tepat waktu) dan unwanted pregnancy (kehamilan tidak dikehendaki). KTD akan mendorong terjadinya aborsi sehingga berpengaruh juga terhadap tingginya angka kematian ibu dan anak karena tindakan aborsi yang tidak aman. Data kasus aborsi pada wanita di Indonesia cukup tinggi, yaitu 1,5 sampai dengan 2 juta kejadian setiap tahunnya (Ratnaningsih, 2019).

Penelitian Khalil (2018) di Saudi Arabia menyatakan bahwa pendidikan yang rendah secara signifikan berhubungan dengan kejadian *unmet need* kontrasepsi ( $p=0,043$ ). Alasan utama untuk tidak menggunakan kontrasepsi adalah tidak mendapatkan akses ber-KB (68,0%), kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi (59,5%), kepercayaan dalam agama (49,6%), takut mengalami kembali efek samping kontrasepsi yang pernah diderita sebelumnya, dan tidak diizinkan oleh agama.

Pendidikan merupakan dimensi penting dari kejadian *unmet need* KB, karena tingkat pendidikan formal akan mempengaruhi terhadap penyerapan dan pemahaman terhadap informasi kesehatan sehingga memiliki pengetahuan yang baik khususnya permasalahan kesehatan. Dengan pengetahuan yang baik terhadap permasalahan kesehatan lebih mengerti terhadap kebutuhan kontrasepsi yang akan digunakan sehingga dapat lebih menghindari kemungkinan terjadinya *unmet need* (Mardiyah, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Lisdiyanti (2013) dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB pasangan usia subur terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa umur, pendapatan suami, kegagalan alat kontrasepsi dan jumlah anak dengan analisis multivariat didapatkan bahwa kegagalan alat kontrasepsi memiliki risiko kejadian *unmet need* KB yang paling besar terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dengan nilai  $p$  value 0,001.

Penelitian Afiah (2017) dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* kb pada perempuan Pasangan Usia Subur (PUS) mempunyai hubungan sebab akibat terhadap kejadian *unmet need* KB adalah dukungan suami dan paritas. Perempuan PUS yang tidak mendapat dukungan suami dalam ber

KB lebih berisiko 10,6 kali menjadi unmet need KB dibandingkan Perempuan PUS yang mendapat dukungan suami untuk ber KB. Perempuan PUS dengan paritas  $\leq 2$  lebih berisiko 2,5 kali menjadi unmet need KB dibandingkan Perempuan PUS dengan paritas  $\geq 3$ .

Kejadian unmet need sering terjadi ketika suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan preferensi fertilitas, kurangnya pemahaman terhadap alat/cara KB, takut akan efek samping, masalah sosial budaya dan berbagai faktor lainnya. Kishik dalam penelitiannya di India menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap KB berpengaruh signifikan terhadap kejadian unmet need, begitu pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Litbang BKKBN di Indonesia pada tahun 2018 (BKKBN, 2019).

Data dari UPT Keluarga Berencana Kecamatan Tantom Angkola pada bulan Desember 2020, diketahui jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Angkola Muaratais adalah 75.456 dan menjadi peserta KB aktif adalah sebanyak 51.048 orang. Sementara itu unmet need untuk sebanyak 7130 orang (9,54 %). Data Petugas KB di Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan tersebut mencatat bahwa Desa Pasir Matogu merupakan salah satu desa yang memiliki angka Unmet Need yang tinggi dikecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu sebesar 51 orang yang terdiri dari pasangan usia subur yang bukan peserta KB yang sedang tidak hamil (kategori ingin anak ditunda) atau persentasenya adalah sebesar 30,23 % (Profil Puskesmas Pintu Padang, 2021).

Berdasarkan hasil survei awal dengan cara wawancara pada 10 PUS di Desa Pasir Matogu, meliputi 6 PUS (60%) dengan usia 20-35 tahun menyatakan dalam menentukan pengambilan keputusan untuk memilih alat kontrasepsi tertentu harus ada izin dari suami. 4 PUS (40%) menyatakan bahawa mereka ingin menunda anak lagi tetapi tidak menggunakan alat atau cara kontrasepsi apapun dimana mereka tidak mengetahui istilah Unmet Need. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor apa saja yang mendominasi dengan kejadian unmet need pada PUS di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir

Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian *cross sectional study*. Lokasi Penelitian dilaksanakan di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Januari 2021 sampai Mei 2021. Populasi adalah semua Pasangan Usia Subur (15-49) bersatus menikah, memiliki anak, dan hidup bersama dengan suami yang tinggal menetap di Pasir Matogu yaitu sebanyak 104 orang dan sampel sebanyak 51 orang. Tehnik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Simple Random Sampling* dalam menentukan respondennya.

## 3 HASIL

### 3.1. Analisis Univariat

**Tabel 3. 1 Distribusi frekuensi menurut karakteristik responden**

Karakteristik responden	F	%
<b>Kategori Umur</b>		
< 20 tahun atau >35 tahun	22	43,1
20-35 tahun	29	56,9
<b>Kategori Pendidikan</b>		
Rendah	33	64,7
Tinggi	18	35,3
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.1 menunjukkan berdasarkan umur responden, paling banyak pada kategori umur 20-35 tahun sebanyak 29 orang (56,9%) dan paling sedikit pada kategori umur < 20 tahun atau >35 tahun sebanyak 22 orang (43,1%). Berdasarkan pendidikan responden, paling banyak pada kategori pendidikan rendah sebanyak 33 orang (64,7%) dan paling sedikit pada kategori pendidikan tinggi sebanyak 18 orang (35,3%).

**Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Pada PUS Berdasarkan Penghasilan**

Penghasilan	F	%
Rendah	35	68,6
Tinggi	16	31,4
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa berdasarkan penghasilan responden, paling banyak pada kategori penghasilan rendah sebanyak 35 orang (68,6%) dan paling sedikit pada kategori penghasilan tinggi sebanyak 16 orang (31,4%).

**Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Pada PUS Berdasarkan Status Pekerjaan**

Status Pekerjaan	F	%
Tidak Bekerja	33	64,7
Bekerja	18	35,3
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat dilihat bahwa berdasarkan jenis status pekerjaan responden, paling banyak pada sebanyak kategori tidak bekerja sebanyak 33 orang (64,7%) dan paling sedikit pada kategori bekerja sebanyak 18 orang (35,3%).

**Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pada PUS Berdasarkan Paritas**

Paritas	F	%
Banyak	36	70,6
Sedikit	15	29,4
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.4 menunjukkan bahwa berdasarkan paritas responden terbanyak adalah banyak yaitu 36 orang (70,6%), dan paling sedikit responden yaitu sedikit sebanyak 15 orang (29,4%).

**Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Pada PUS Berdasarkan Pengetahuan tentang KB**

Pengetahuan tentang KB	F	%
Kurang	34	66,7
Baik	17	33,3
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.5 menunjukkan bahwa berdasarkan pengetahuan tentang KB responden terbanyak adalah pengetahuan kurang yaitu 34 orang (66,7%), dan paling sedikit yaitu 17 orang (33,3%) responden yang pengetahuan baik.

**Tabel 3.6 Distribusi Frekuensi Pada PUS Berdasarkan Dukungan Suami**

Dukungan Suami	F	%
Mendukung	34	66,7
Tidak mendukung	17	33,3
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan bahwa berdasarkan dukungan suami responden terbanyak adalah mendukung yaitu 34 orang (66,7%), dan paling sedikit yaitu 17 orang (33,3%) responden yang tidak mendukung.

**Tabel 3.7 Distribusi Frekuensi Pada PUS Berdasarkan Kejadian Unmet Need**

Kejadian Unmet Need	F	%
Unmet Need KB	36	70,6
Tidak unmet need KB	15	29,4
<b>Jumlah</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan tabel 3.7 menunjukkan bahwa berdasarkan kejadian Unmet Need responden terbanyak adalah unmet need KB yaitu 36 orang (70,6%), dan paling sedikit yaitu 15 orang (29,4%) responden yang tidak unmet need KB.

### 3.2 Analisis Bivariat

**Tabel 3.8 Hubungan Penghasilan Dengan Kejadian Unmet Need Pada PUS di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021**

Penghasilan	Kejadian Unmet Need KB				Jumlah	p value
	Unmet Need KB		Tidak Unmet Need KB			
	F	%	F	%		
Rendah	29	56,9	6	11,8	35	,012
Tinggi	7	13,7	9	17,6	16	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>70,6</b>	<b>15</b>	<b>29,4</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>

Hasil analisis Chi Square menunjukan bahwa nilai p value 0,012 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kejadian

*unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

**Tabel 3.9 Hubungan Status Pekerjaan Dengan Kejadian *Unmet Need* Pada PUS di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021**

Status Pekerjaan	Kejadian <i>Unmet Need</i> KB				Jumlah	<i>p</i> value	
	<i>Unmet Need</i> KB		Tidak <i>Unmet Need</i> KB				
	F	%	F	%			
Tidak Bekerja	27	53,0	6	11,8	33	64,7	0,039
Bekerja	9	17,6	9	17,6	18	35,3	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>70,6</b>	<b>15</b>	<b>29,4</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p* value 0,039 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

**Tabel 3.10 Hubungan Paritas Dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021**

Paritas	Kejadian <i>Unmet Need</i> KB				Jumlah	<i>p</i> value	
	<i>Unmet Need</i> KB		Tidak <i>Unmet Need</i> KB				
	F	%	F	%			
Banyak	30	58,8	6	11,8	36	70,6	0,006
Sedikit	6	11,8	9	17,6	15	29,4	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>70,6</b>	<b>15</b>	<b>29,4</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p* value 0,006 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

**Tabel 3.11 Hubungan Pengetahuan tentang KB Dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021**

Pengetahuan tentang KB	Kejadian <i>Unmet Need</i> KB				Jumlah	<i>p</i> value	
	<i>Unmet Need</i> KB		Tidak <i>Unmet Need</i> KB				
	F	%	F	%			
Kurang	28	54,9	6	11,834	34	66,7	0,023
Baik	8	15,7	9	17,617	17	33,3	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>70,6</b>	<b>15</b>	<b>29,451</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p* value 0,023 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang KB dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

**Tabel 3.12 Hubungan Dukungan Suami Dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021**

Dukungan Suami	Kejadian <i>Unmet Need</i> KB				Jumlah	<i>p</i> value	
	<i>Unmet Need</i> KB		Tidak <i>Unmet Need</i> KB				
	F	%	F	%			
	F	%	F	%			
Mendukung	29	56,9	5	9,8	34	66,7	0,003
Tidak mendukung	7	13,7	10	19,6	17	33,3	
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>70,6</b>	<b>15</b>	<b>29,4</b>	<b>51</b>	<b>100,0</b>	

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p* value 0,003 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

#### 4. PEMBAHASAN

##### 1. Penghasilan

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil penghasilan responden, paling banyak pada kategori penghasilan rendah sebanyak 35 orang (68,6%) dan paling sedikit pada kategori penghasilan tinggi sebanyak 16 orang (31,4%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p* value 0,012 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penghasilan dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

Penghasilan adalah jumlah penghasilan seluruh anggota keluarga. Pendapatan berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga, penghasilan yang tinggi dan teratur membawa dampak positif bagi keluarga karena seluruh kebutuhan sandang, pangan, papan dan transportasi serta kesehatan dapat terpenuhi. Namun tidak demikian dengan keluarga yang

pendapatannya rendah akan mengakibatkan keluarga mengalami kerawanan dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya yang salah satunya adalah pemeliharaan kesehatan (Keraf, 2011).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adebowale di Africa tahun 2015 terlihat bahwa variabel kesejahteraan keluarga berpengaruh bermakna terhadap kemungkinan mengalami kejadian *unmet need* (Adebowale, 2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prihastuti dan Djutaharta di Indonesia tahun 2014 juga diperoleh kesimpulan bahwa PUS yang berbeda ditingkat kesejahteraan menengah hingga teratas memiliki kemungkinan lebih kecil mengalami kejadian *unmet need* dibandingkan mereka yang hidup pada tingkat menengah kebawah dan terbawah (Prihastuti, 2015).

Menurut BKKBN (2019) pasangan usia subur dengan kondisi ekonomi lemah diasumsikan kurang memberikan dukungan yang positif terhadap gerakan KB nasional. Ekonomi keluarga merupakan salah satu penyebab terjadinya *unmet need*. Hal ini mungkin dikarenakan golongan ini masih mengutamakan pemenuhan kebutuhan primer dari pada kebutuhan yang lain. Sebaliknya keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih baik diasumsikan akan memberikan dukungan yang positif yang ditandai dengan keikutsertaan KB yang tinggi.

Penghasilan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan. Pendapatan seseorang tidak dapat diukur sepenuhnya dari pekerjaannya. Bila dihubungkan dengan tingkat keikutsertaan pada program KB, orang pada tingkat pendapatan tinggi akan lebih mudah menerima dan mengikuti program ini. Sebaliknya orang dengan pendapatan rendah akan sangat sulit ikut dalam program KB. Hal ini dikarenakan pada program KB, akseptor menanggung sendiri biaya yang dikenakan bila dia menggunakan salah satu alat kontrasepsi (Sujatini, 2011).

Dengan demikian pada keadaan kemampuan ekonomi keluarga rendah, akan terjadi kurang memprioritaskan kebutuhan jasa pelayanan, seperti pelayanan kesehatan dan keluarga berencana. Hartanto (2014) menyatakan bahwa partisipasi di dalam program Keluarga Berencana berhubungan dengan keadaan demografi dan sosial ekonomi dari suatu daerah, terutama karena berhubungan dengan kemampuan penyediaan input program, sedangkan pada tataran keluarga kemampuan

ekonomi berhubungan dengan kemampuan mengakses pelayanan keluarga berencana.

Beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya hubungan antara pendapatan dengan kejadian *unmet need* KB antara lain Klizjing (2011) yang melaporkan adanya hubungan antara pendapatan dengan kejadian *unmet need* KB bahwa di Negara-negara yang dilanda krisis ekonomi kejadian *unmet need* KB lebih tinggi dibanding Negara-negara Eropa lainnya. Di Lituania dan Latvia mencapai 13% dan di Bulgaria 23%.

Hubungan antara penghasilan dengan tidak menggunakan alat kontrasepsi atau kejadian *unmet need* KB tersebut antara lain dapat dijelaskan dari sudut pandang ekonomi sebagai salah satu faktor predisposisi perilaku yang sering berpengaruh dominan terhadap perilaku karena kemampuan ekonomi merupakan potensi untuk mengakses pelayanan keluarga berencana (Notoatmodjo, 2013).

Menurut asumsi penulis antara penghasilan dengan kejadian *unmet need* KB, jelas ada hubungan dimana kemampuan ekonomi ataupun penghasilan keluarga berhubungan dengan kemampuan mengakses keluarga berencana, sehingga untuk menjamin pencapaian target akseptor atau untuk menurunkan kejadian *unmet need* KB perhatian terhadap masyarakat yang berpendapatan rendah perlu mendapatkan prioritas, dengan cara mengembangkan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan yang lebih penting lagi adalah melakukan identifikasi terhadap kemungkinan keluarga yang berpendapatan rendah mempunyai persepsi anak bernilai ekonomi.

Hal ini terjadi karena mereka yang berpenghasilan tinggi beranggapan bahwa di dalam pemilihan alat kontrasepsi sebaiknya memang harus dilihat dari kapasitas kemampuan mereka untuk membeli kontrasepsi tersebut. Untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi yang diperlukan harus menyediakan dana yang diperlukan, pernyataan ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa status ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap pemilihan suatu alat kontrasepsi. Selain itu juga dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh lingkup sosial, ekonomi dan politik (Notoatmodjo, 2013).

Dalam memenuhi kebutuhan pokok atau primer maupun sekunder, keluarga dengan status ekonomi tinggi atau baik akan lebih mudah menyisihkan biaya untuk penggunaan atau pemakaian alat kontrasepsi hormonal

dibandingkan keluarga dengan status ekonomi rendah karena mereka lebih memikirkan hasil yang memuaskan. Sedangkan yang berpendapatan atau penghasilan rendah lebih memikirkan kebutuhan yang lebih mendesak contohnya kebutuhan rumah tangga dan beranggapan bahwa metode kontrasepsi hormonal dan metode kontrasepsi mekanik lebih mahal apabila dibandingkan dengan *unmet need* KB.

## 2. Status Pekerjaan

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan jenis status pekerjaan responden, paling banyak pada sebanyak kategori tidak bekerja sebanyak 33 orang (64,7%) dan paling sedikit pada kategori bekerja sebanyak 18 orang (35,3%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,039 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini antara lain, Afiah (2017) yang menyebutkan bahwa faktor pekerjaan mempunyai hubungan dengan kejadian *unmet need* KB pada perempuan Pasangan Usia Subur (PUS). Penelitian ini juga sejalan dengan Debby (2018) yang menyatakan ada pengaruh pekerjaan kejadian *unmet need* KB pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Campago Ipuah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.

Adanya hubungan tersebut kemungkinan adalah pada kondisi wanita PUS tidak bekerja berpengaruh terhadap keterbatasan kemampuan ekonomi keluarga yang berdampak pada manifestasi kejadian *unmet need* KB dan bagi wanita bekerja, tuntutan pekerjaan membuat timbulnya keinginan untuk mempunyai anak sedikit, baik karena pertimbangan waktu yang diperlukan untuk bekerja maupun karena pertimbangan ekonomi. Disisi lain dengan wanita bekerja potensi ekonomi keluarga semakin kuat yang mendorong meningkatnya akses terhadap pelayanan keluarga berencana, sebagai mana dilaporkan Yarsih (2014), bahwa kemandirian PUS terhadap keluarga berencana dipengaruhi oleh status pekerjaan istri.

Menurut asumsi penulis seorang pekerja PUS, bagaimanapun juga mereka wanita PUS adalah ibu rumah tangga yang sulit lepas begitu saja dari lingkungan keluarga. Wanita mempunyai beban dan hambatan lebih berat dibandingkan rekan prianya. Hubungan antara pekerjaan wanita PUS dengan kejadian *unmet need* KB dapat dilihat dari sisi kemampuan ekonomi keluarga untuk mengakses pelayanan keluarga berencana.

Oleh karena itu intervensi terhadap permasalahan PUS tidak bekerja sebagai faktor resiko kejadian *unmet need* KB harus dilihat dari sisi persepsi PUS terhadap manfaat ekonomi anak. Dengan melakukan penyuluhan dan konseling keluarga berencana untuk merubah persepsi PUS dari anak bernilai ekonomi ke persepsi anak memberatkan tanggungan ekonomi keluarga.

PUS yang memiliki aktifitas padat akan memperoleh penghasilan yang tinggi, yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dimana pekerjaan tersebut sangat erat dengan kehidupan sehari-hari dalam memenuhi hidup. Dalam penelitian menyatakan dalam hal status pekerjaan PUS, ternyata ibu atau wanita PUS yang tidak bekerja mempunyai peluang menjadi *unmet need* lebih besar dibandingkan ibu yang bekerja.

### 3. Paritas

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil berdasarkan paritas responden terbanyak adalah banyak yaitu 36 orang (70,6%), dan paling sedikit responden yaitu sedikit sebanyak 15 orang (29,4%).

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,006 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini antara lain, Jatipura (2011) yang menyebutkan bahwa faktor paritas mempunyai hubungan dengan *unmet need* KB di Kota Madya Bukit Tinggi, Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilaporkan oleh Mardiyah (2019) bahwa pada penelitiannya di Kabupaten Lombok Timur ditemukan adanya hubungan antara jumlah anak dengan kejadian *unmet need* KB. Penelitian lain yang menemukan adanya hubungan tersebut

diantaranya Klizjing (2011) melaporkan adanya hubungan antara jumlah anak atau paritas dengan kehamilan yang tidak diinginkan. Sementara itu Usman (2013) menemukan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan lebih banyak terjadi pada pasangan yang mempunyai anak lebih dari tiga orang karena tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilaporkan oleh Khalil (2018) menyatakan tidak adanya hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan kejadian *unmet need* KB dikarenakan adanya larangan dari suami untuk menggunakan alat kontrasepsi. Ketidaksetujuan atau penentangan suami terhadap pemakaian alat kontrasepsi dengan alasan yaitu suami melarang istrinya untuk memakai alat kontrasepsi karena melihat efek samping seperti terganggunya kesehatan istri setelah memakai alat kontrasepsi, suami menginginkan anak dengan jenis kelamin yang berbeda dari yang telah mereka punya dan suami menentang istrinya pakai alat kontrasepsi karena suami menginginkan anak dengan jumlah tertentu sebagai pewaris keturunan.

Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN, 2019). Maulana (2019) mengatakan bahwa kemungkinan seorang istri untuk menambah kelahiran tergantung kepada paritas yang telah dilahirkannya. Seorang istri mungkin menggunakan alat kontrasepsi setelah mempunyai paritas tertentu dan juga umur anak yang masih hidup. Semakin sering seorang wanita melahirkan anak, maka akan semakin memiliki risiko kematian dalam persalinan. Hal ini berarti paritas akan sangat mempengaruhi kesehatan ibu dan dapat meningkatkan taraf hidup keluarga secara maksimal. Hasil penelitian Dang dalam Yarsih (2014) melaporkan ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan penggunaan kontrasepsi. Wanita dengan paritas 4 orang atau lebih memiliki kemungkinan untuk menggunakan kontrasepsi sebesar 1,73 kali dibandingkan dengan wanita yang memiliki 2 orang anak atau kurang.

Menurut asumsi penulis antara paritas dengan kejadian *unmet need* KB, jelas ada hubungan dimana banyaknya kelahiran hidup dari seorang perempuan berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB yang dapat menyebabkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kejadian *unmet need* KB sebagai faktor independen tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi kejadian kehamilan yang tidak

diinginkan. Ibu yang mengalami kejadian *unmet need* KB dapat mempengaruhi terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, sehingga ibu yang *unmet need* KB bisa saja mendapatkan anak yang tidak diinginkan sehingga besar kemungkinan dia akan melakukan aborsi dan sebagainya. Dalam hal ini di himbau kepada PUS untuk diberikan kemampuan mengakses keluarga berencana, sehingga untuk menjamin pencapaian target akseptor atau untuk menurunkan kejadian *unmet need* KB.

#### 4. Pengetahuan Tentang KB

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil kategori berdasarkan pengetahuan tentang KB responden terbanyak adalah pengetahuan kurang yaitu 34 orang (66,7%), dan paling sedikit yaitu 17 orang (33,3%) responden yang pengetahuan baik.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,023 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang KB dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novera (2018) di Kota Yogyakarta menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang KB terhadap kejadian *unmet need* keluarga berencana pada wanita usia subur ( $\rho = 0,001 < 0,05$ ). Dapat dikatakan bahwa semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pencegahan kejadian *unmet need*.

Menurut Notoatmodjo (2013) menyatakan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati tahap-tahap tersebut. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti ini, di mana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.

Pengetahuan tentang segi positif dan segi negatif dari program KB tersebut akan menentukan sikap orang terhadap program KB. Secara teoritis bila segi positif program KB lebih banyak dari segi negatifnya, maka sikap yang positiflah yang akan muncul. Sebaliknya bila segi negatif dari program KB lebih banyak dari segi positifnya, maka sikap yang negatiflah yang akan muncul. Bila sikap positif terhadap program KB

telah tumbuh, maka besar kemungkinan bahwa seseorang akan mempunyai niat untuk mengikuti program KB. Kebalikan dari hal tersebutpun dapat terjadi, yaitu bila sikap negatif yang tumbuh. Bila sikap negatif yang tumbuh, maka akan kecil kemungkinan seseorang akan memiliki niat untuk ikut program KB. Apakah niat ini selanjutnya akan menjadi kenyataan sangat tergantung pada beberapa faktor lain. Misalnya, apakah orang yang sudah berniat ikut KB, betul-betul akan ikut program KB, akan ditentukan (Moreland, 2011).

Dari hasil analisis penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasangan usia subur yang ada di Desa Pasi Matogu telah mengetahui manfaat dan tujuan tentang KB, tetapi masih terdapat *unmet need* KB karena pengetahuan pasangan usia subur masih kurang mengenai alat-alat kontrasepsi efek samping dan pemanfaatannya. Kurangnya pelayanan informasi dan komunikasi (KIE) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengetahuan responden masih rendah.

Menurut asumsi penulis antara pengetahuan tentang KB dengan kejadian *unmet need* KB, jelas ada hubungan dimana banyaknya kelahiran hidup dari seorang perempuan berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB yang dapat menyebabkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kejadian *unmet need* KB sebagai faktor independen tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Kurangnya pengetahuan merupakan penyebab utama PUS tidak menggunakan kontrasepsi. Beberapa PUS diidentifikasi memiliki pengetahuan kontrasepsi yang kurang dikarenakan tidak pernah mendengar tentang kontrasepsi, bagaimana menggunakannya atau kemana harus memperoleh kontrasepsi tersebut.

Hal ini disebabkan karena kurangnya informasi tentang kontrasepsi dan keterbatasan aksesibilitas terhadap pelayanan kontrasepsi, maka perlu mendapatkan prioritas, dengan cara mengembangkan kegiatan penyuluhan yang secara efektif kepada masyarakat dari pihak Puskesmas dan tenaga kesehatan, dan yang lebih penting lagi adalah melakukan promosi kesehatan dari pihak promotor kesehatan dengan kerja keras, sehingga identifikasi terhadap kemungkinan angka keluarga yang *unmet need* KB di turukan.

## 5. Dukungan Suami

Berdasarkan analisis univariat diperoleh hasil bahwa berdasarkan dukungan suami responden terbanyak adalah mendukung yaitu 34 orang (66,7%), dan paling sedikit yaitu 17 orang (33,3%) responden yang tidak mendukung.

Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan bahwa nilai *p value* 0,003 ( $p < 0,05$ ) artinya  $H_0$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2021.

Hal ini sesuai dengan penelitian Ratnaningsih (2019) di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami terhadap dampak *unmet need* KB ( $p = 0,007 < 0,05$ ).

Menurut Isa (2019), suami merupakan salah satu faktor sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga yang masih banyak dianut sebagian besar pola keluarga di Indonesia menjadikan pria sebagai kepala keluarga menjadikan preferensi suami terhadap fertelitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* dalam rumah tangga. Kejadian *unmet need* seringkali terjadi ketika suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan preferensi fertelitas, kurangnya pemahaman terhadap alat/cara KB, takut akan1. efek samping, masalah social budaya, dan berbagai faktor lainnya.

Persetujuan suami merupakan salah satu variabel sosial budaya yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi bagi kaum wanita sebagai istri secara khusus, dan di dalam keluarga secara umumnya. Budaya patrilineal yang menjadikan pria sebagai kepala keluarga banyak dianut sebagain besar pola keluarga di dunia menjadikan referensi suami terhadap

fertilitas dan pandangan serta pengetahuannya terhadap program KB akan sangat berpengaruh terhadap keputusan di dalam keluarga untuk menggunakan alat atau cara KB tertentu. Sehingga di dalam beberapa penelitian, variabel penolakan atau persetujuan dari suami terbukti berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* dalam rumah tangga.

Hal ini berarti bahwa persentase kejadian *unmet need* KB lebih banyak ditemukan pada responden yang mendapat dukungan dari suami. Artinya responden yang mendapat dukungan suami memiliki peluang lebih besar mengalami kejadian *unmet need* KB dibanding dengan responden yang tidak mendapatkan dukungan suami. Sejalan dengan hasil penelitian bahwa kejadian *unmet need* masih tinggi di Desa Pasir Matogu yang menyatakan penolakan atau persetujuan dari suami menggunakan KB terbukti berpengaruh terhadap kejadian *unmet need* dalam rumah tangga. Demikian juga dengan studi Kaushik di India yang dikutip dalam Isa (2019), menunjukkan bahwa penerimaan suami terhadap KB berpengaruh signifikan terhadap kejadian *unmet need*. Kejadian *unmet need* seringkali terjadi ketika suami tidak setuju terhadap penggunaan alat atau cara KB tertentu yang diakibatkan adanya perbedaan preferensi fertelitas, kurangnya pemahaman terhadap alat/cara KB, takut akan efek samping, masalah sosial budaya, dan berbagai faktor lainnya.

Menurut asumsi penulis antara dukungan suami dengan kejadian *unmet need* KB, jelas ada hubungan dimana banyaknya kelahiran hidup dari seorang perempuan berhubungan dengan kejadian *unmet need* KB yang dapat menyebabkan kejadian kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kejadian *unmet need* KB sebagai faktor independen tidak dapat berdiri sendiri dalam mempengaruhi kejadian kehamilan yang tidak diinginkan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Ada hubungan penghasilan dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun, dimana nilai *p value* 0,012 ( $p < 0,05$ )
2. Ada hubungan status pekerjaan dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten

Tapanuli Selatan Tahun, dimana nilai *p value* 0,039 ( $p < 0,05$ )

3. Ada hubungan paritas dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun, dimana nilai *p value* 0,006 ( $p < 0,05$ )
4. Ada hubungan pengetahuan tentang dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun, dimana nilai *p value* 0,023 ( $p < 0,05$ )
5. Ada hubungan dukungan suami dengan Kejadian *Unmet Need* Pada Pasangan Usia Subur (PUS) di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun, dimana nilai *p value* 0,03 ( $p < 0,05$ ).

## 2. Saran

1. Bagi institusi Pendidikan  
Diharapkan sebagai bahan referensi bagi mahasiswi tentang pentingnya pengetahuan *unmet need* keluarga berencana pada Pasangan Usia Subur (PUS) dan untuk menambah referensi bagi pihak pendidikan dan dapat menambah bahan bacaan di perpustakaan Universitas Aupa Royhan Padangsidimpuan.
2. Bagi Penelitian selanjutnya  
Diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber data dan sumber informasi atau dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berhubungan dengan kejadian *unmet need* pada Pasangan Usia Subur (PUS)
3. Bagi Responden  
Diharapkan sebagai sumber informasi kepada masyarakat dan khususnya PUS tentang *unmet need* keluarga berencana dan dapat meningkatkan kemampuan pencegahan dini terhadap penyakit dan dampak dari penyakit keluarga berencana.
4. Bagi Tempat Penelitian  
Diharapkan sebagai bahan masukan bagi di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan agar lebih memperhatikan serta memberikan pendidikan kesehatan pada PUS tentang *unmet need* keluarga berencana dan berupaya memberikan konseling kepada masyarakat berkaitan dengan *unmet need* keluarga berencana.

## 6. REFERENSI

- Afiah, Ika Putri Darmayanti, Miratu Megasari. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need KB Pada Perempuan Pasangan Usia Subur (PUS)*. Jurnal Doppler Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Stikes Hang Tuah Pekanbaru, Indonesia. Vol 1 No 2 Tahun 2017
- Adebowale, A. & Palamuleni, ME. (2015). *Determinants of Unmet Need for Modern Contraception and Reasons for Non-use among Married Women in Rural Areas of Burkina Faso*. African Population Studies, vol. 28, no. 1, pp. 499–514.
- BKKBN. (2019). *Analisis dan Evaluasi Dampak Program KB terhadap Fertilitas dan Aspek Kependudukan di Indonesia*. Jakarta. Planning Perspectives. dalam <http://www.guttmacher.org/pubs/journals/2214096.html> diakses 12 Januari 2021
- BPS. (2020). *Kajian Indikator Sustainable Development Goals (SDGs)*. Jakarta. Keluarga Berencana: Analisa Hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2013-2017. Tesis Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.
- Debby Yolanda, Nentien Destri. (2018). *Faktor Determinan Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Kb Pada Pasangan Usia Subur Di Kelurahan Campago Ipuah Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi Tahun 2018*. STIKES Yarsi Sumbar Bukittinggi. Vol. XIII No.3 Januari 2019.
- Hartanto, Hanafi. (2014). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Penerbit Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Isa Muhammad. (2019). *Determinan Unmet Need KB di Indonesia, Analisa Data Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017*. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Jatipura S. (2011). *Beberapa Faktor yang Berhubungan terhadap Unmet Need KB di Kota Madya Bukit Tinggi, Sumatera Barat*. Thesis Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.

- Keraf A.S. & Dua M. (2011). *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filoofis*. Penerbit: Kanisius. Yogyakarta.
- Khalil, SN., Alzahrani, MM., & Siddiqui, AF. (2018). *Unmet Need and Demand for Family Planning among Married Women of Abha, Aseer Region in Saudi Arabia*. Middle East Fertility Society Journal, vol. 23, no. 1, pp. 31–36.
- Klizjing E. (2011). *Are There Unmet Need Family Planning Need in Europe?* Family Planning Perspective, 2000 Mar-April: 32 (2): 74-81, 88.
- Lisdiyanti Usman. (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need KB Pasangan Usia Subur Terhadap Kehamilan Yang Tidak Diinginkan*. Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mardiyah. (2019). *Perempuan unmet Need di Kabupaten Lombok Timur (Studi Pengaruh Variabel Demografi, Sosial, Ekonomi, Sikap dan Akses Pelayanan terhadap Unmet Need Index Perdesaan dan Perkotaan)*. Ringkasan Disertasi, Promosi Doktor pada Program Studi Kependudukan Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Maulana, Heri D.J. (2019). *Promosi Kesehatan*. Penerbit: Buku Kedokteran. Jakarta.
- Moreland Scott, Smith Ellen, and Sharma Sun eeta. (2010). *World Population Prospects and Unmet Need for Family Planning*. Futures Group One Thomas Circle, NW. Washington, DC 20005 United States of America
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2013). *Ilmu Perilaku kesehatan*. Penerbit : Rineka Cipta. Jakarta
- Novera, S. (2018) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Unmet Need Keluarga Berencana Pada Wanita Usia Subur Di Kota Yogyakarta Tahun 2017*. Skripsi. Prodi Sarjana Terapan Kebidanan Jurusan Kebidanan Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Prihastuti Dewi dan Djutahara Trihasa. (2015). *Kecenderungan Preferensi Fertelitas, Unmet Need, dan Kehamilan tidak Diharapkan di Indonesia: Analisis Lanjut SDKI 2013-2017*. Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi
- Profil Desa Pasir Matogu (2021)
- Profil Puskesmas Pintu Padang (2021)
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan (2021).
- Ratnaningsih, E. (2019). *Analisis Dampak Unmet Need Keluarga Berencana terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang*. Jurnal Kebidanan, vol. 7, no. 2, pp. 80–94. Reproductive Health Care. Dalam <http://jfprhc.bmj.com/content/33/1/53.abstract> Diakses tanggal 27 Januari 2021.
- Sujiyatini. (2011). *Panduan Lengkap Pelayanan KB Terkini*. Mitra Cendikia. Yogyakarta
- Usman Lisdiyanti, Masni, dan Arsin Arsunan. (2013). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Unmet Need Kb Pasangan Usia Subur Terhadap Kehamilan Yang Tidak Diinginkan. Konsentrasi Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Universitas Hasanuddin, Makassar Research Institute of Obstetric and Pediatric. Dalam <http://www.ponline.org/node/280764> Diakses tanggal 27 Januari 2021.
- Wiknjosastro, Hanifa. (2012). *Ilmu Kandungan*. Edisi Ketiga Cetakan Keempat, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirokardjo. Jakarta.
- WHO. (2019). *Proportion of Demand for Family Planning Satisfied (Met Need for Contraception)*, Health situation and trend assessment, Perspectives. dalam <http://www.measuredhs.com/pubs/pdf/CR14/CR14.pdf> Diakses tanggal 27 Januari 2021.
- WHO. (2020). *World Health Statistic 2020*. Available from: <http://apps.who.int/iris/bitstream/0665/170>

250/1/9789240694439\_eng.pdf. diakses  
tanggal 20 Maret 2021

Yarsih (2014). *Hubungan Sosiodemografi, Sikap Dan Dukungan Suami Dengan Unmet Need Keluarga Berencana Di Desa Amplas Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Skripsi FKM USU.